

**TINGKAT PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA
PEMBUDIDAYA IKAN KARAMBA BAMBUR PADA KELOMPOK SINGA
MANDIRI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN KLOJEN KOTA
MALANG**

ARTIKEL SKRIPSI



Oleh :

TUTIK ZULFI

NIM. 125080401111018

**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2017

ARTIKEL SKRIPSI

TINGKAT PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA
PEMBUDIDAYA IKAN KARAMBA BAMBU PADA KELOMPOK SINGA
MANDIRI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN KLOJEN KOTA
MALANG

Oleh :

TUTIK ZULFI

NIM. 125080401111018

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

(Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP)
NIP. 19640228 198903 2 011
Tanggal : 25 JAN 2017

(Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi, MM)
NIP. 19750322 200604 2 002
Tanggal : 25 JAN 2017



Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal : 25 JAN 2017

repository.ub.ac.id

TINGKAT PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA PEMBUDIDAYA IKAN KARAMBA BAMBU PADA KELOMPOK SINGA MANDIRI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN KLOJEN KOTA MALANG

Tutik Zulfi, Pudji Purwanti, Tiwi Nurjannati Utami
Jurusan Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Karamba bambu merupakan sistem budidaya ikan yang dilakukan dalam satu wadah yang dibatasi dengan bambu atau jaring kawat. Karamba bambu saat ini sudah banyak dibudidayakan di daerah perkotaan, seperti halnya Kota Malang. Sebagian masyarakat kota Malang mulai memanfaatkan sungai untuk berbudidaya menggunakan sistem karamba bambu. Dalam memenuhi pendapatan keluarga, maka alternatifnya menjadikan usaha budidaya karamba bambu sebagai pekerjaan sampingan. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu, 2) menganalisis pengeluaran rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu, 3) mengetahui dan menganalisis indikator kesejahteraan rumah tangga berdasarkan BPS dan BKKBN. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu dari pendapatan non perikanan sebesar Rp 8.220.000 per tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu pada usaha perikanan sebesar Rp 34.720.000 per tahun. Pengeluaran rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu terdiri dari dua pengeluaran, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Rata-rata pengeluaran pangan sebesar Rp 12.468.000 per tahun dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 5.636.400 per tahun. Jadi tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu berdasarkan BPS, yaitu 7 responden memiliki kesejahteraan sedang dan 3 responden memiliki kesejahteraan rendah. Sedangkan berdasarkan BKKBN, yaitu rata-rata kriteria keluarga sejahtera tahap I sebesar 68,5 %, rata-rata kriteria keluarga sejahtera tahap II sebesar 82,8 % dan rata-rata kriteria keluarga sejahtera tahap III sebesar 75 %.

Kata kunci : karamba bambu, pembudidaya ikan, pendapatan, pengeluaran, rumah tangga.

LEVEL OF INCOME AND HOUSEHOLD EXPENDITURE ON BAMBOO CAGE FISH FARMING OF *SINGA MANDIRI* GROUP IN KAUMAN VILLAGE, SUB-DISTRICT OF KLOJEN, MALANG

ABSTRACT

Bamboo cage is a system of fish farming in a container lined with bamboo or wire mesh. Bamboo cages are now widely cultivated in urban areas, including the city of Malang. Some communities in Malang started to use rivers for cultivation using bamboo cage system. In fulfilling family income, bamboo cage fish farming can be an alternative side job. This research aims to: 1) analyze the level of household income bamboo cage fish farmers, 2) analyze household expenditures bamboo cage fish farmers, 3) determine and analyze indicators of household welfare based on *BPS* and *BKKBN*. The research method is qualitative research. Sources of data derived from primary data and secondary data. The results showed that the average household income levels bamboo cage fish farmers of non-fishing income is Rp 8.22 million per year. While the average household income of fish farmers bamboo cages on fishing effort is about Rp 34.72 million per year. Household expenditure of bamboo cage fish farmers consists of two expenses, they are expenditure of food and non-food expenditure. Average food expenditure is Rp 12.468 million per year however non-food expenditure is Rp 5.6364 million per year. So the level of household welfare bamboo cage fish farmers based on *BPS*, seven respondents have moderate prosperity and three respondents have lower welfare. While based on *BKKBN*, the average criteria prosperous families of Phase I is 68.5%, the average family welfare criteria phase II is 82.8% and the average family of prosperous phase III criteria is 75%.

Keywords: bamboo cages, fish farmers, income, expenditure, household.

1. PENDAHULUAN

Karamba adalah sistem budidaya ikan yang dilakukan dalam satu wadah yang dibatasi dengan bambu atau jaring kawat. Metode budidaya ini mempunyai sejarah yang panjang di Asia Tenggara, disamping itu menjadi lebih terkenal diseluruh dunia karena menjanjikan tingkat keuntungan yang tinggi dan mudah pengelolaannya. Di Indonesia, budidaya ikan dalam karamba telah dimulai untuk pertama kalinya di Sungai Cibunut, Bandung pada tahun 1940. Sejak itu, system karamba mulai menyebar ke seluruh Jawa. Saat ini, sistem karamba telah berkembang pesat dan telah mampu memberikan hasil ikan kurang lebih sebesar 600 ton setiap hektarnya di daerah Jawa khususnya di Jawa Timur (Alfrianto, 1992 dalam Rahayu, 2003)

Sebagian masyarakat Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang yang bertempat tinggal di dekat sungai ini memanfaatkannya dengan berbudidaya ikan sistem karamba bambu. Karamba bambu tersebut terbuat dari bambu yang berbentuk kotak persegi panjang, dengan panjang tiga sampai empat meter dan lebar satu setengah meter. Usaha budidaya ikan karamba bambu yang dipilih oleh masyarakat ini sebagai pekerjaan sampingan dengan memanfaatkan sungai Bareng. Pendapatan yang diperoleh dari budidaya ikan karamba bambu setelah panen akan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Menurut Zalmi (2015), pendapatan merupakan suatu gambaran tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan materinya dalam satuan waktu tertentu biasanya per bulan. Tingkat pendapatan ini sering dihubungkan dengan suatu standard kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Pendapatan dapat diperoleh seseorang dari mata pencaharian utama dengan atau tanpa mata pencaharian lain.

Pengeluaran harus diatur secara bijaksana, dalam hal ini yang banyak berperan adalah ibu rumah tangga, sehingga pendapatan yang terbatas dapat memenuhi seluruh keperluan, biasanya untuk memenuhi keperluan dalam jangka panjang waktu selama satu bulan. Dari pendapatan yang diperoleh, pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan keperluan sehari-hari baik dari segi jumlah dan skala prioritas menempati urutan pertama. Pengeluaran untuk konsumsi berupa pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari menempati urutan kedua. Pemenuhan kebutuhan untuk keperluan anak sekolah, baik dari segi besarnya maupun skala prioritas

menempati urutan ketiga. Pemenuhan kebutuhan untuk kegiatan-kegiatan social yang sering tidak terduga menempati urutan keempat. Lain-lain pengeluaran yang kadang kala relative cukup besar jumlahnya menempati urutan kelima (Suhartini dkk, 2004)

Masyarakat Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang memberi nama kelompok pada budidaya karamba bambu ini dengan sebutan "Singa Mandiri". Kelompok ini berdiri sejak tahun 1999 sampai sekarang, kelompok ini diketuai oleh bapak Nur yang beanggotakan 20 orang. Setiap anggota grup Singa Mandiri tidak hanya memiliki satu karamba bambu saja akan tetapi juga memiliki lebih dari satu. Total karamba bambu yang ada di sungai Bareng ini ada delapan puluh. Dalam menjalankan usaha ini, para pembudidaya saling membantu satu sama lain dalam hal pemberian pakan, pembelian benih, penjualan hasil panen dan juga perawatan karamba bambu itu sendiri.

Usaha budidaya ikan karamba bambu dipilih oleh sebagian masyarakat Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang sebagai pekerjaan sampingan untuk tambahan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa alasan yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ditempat ini adalah usaha budidaya ini telah berlangsung lama dengan memanfaatkan aliran sungai sebagai tempat budidayanya. Selain itu, kelangkaan pembudidaya ikan dengan menggunakan karamba bambu yang memanfaatkan sungai di tengah kota juga menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Lebih dari itu, di tengah kondisi masyarakat perkotaan yang semakin padat, kelompok pembudidaya Singa Mandiri mampu bertahan dengan cara gotong royong dan saling membantu dalam hal memajukan budidaya masing-masing. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Karamba Bambu pada Kelompok Singa Mandiri Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk : 1) Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu di Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang. 2) Menganalisis pengeluaran rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu di Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang. 3) Mengetahui dan menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu di

Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang jika dilihat dari total pendapatan yang diperoleh dengan menggunakan BPS dan BKKBN.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2016 di Karamba Bambu Singa Mandiri tepatnya di Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa observasi, wawancara dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor desa Kelurahan Kauman berupa data kependudukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan karamba bambu di Kelurahan Kauman. Populasi di karamba bambu ada 20 pemilik karamba bambu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu peneliti menetapkan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti peneliti memilih orang-orang yang berpengaruh dalam budidaya ikan karamba bambu itu yakni selain sudah lama atau yang mengawali bisnis karamba 10 orang itu juga aktif dalam kepengurusan kelompok budidaya Singa Mandiri.

Analisis data pada penelitian ini ada dua, yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari tujuan penelitian ini, yaitu 1) Tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu berdasarkan BPS, yang meliputi keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. 2) Tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu berdasarkan BKKBN, yang meliputi kriteria keluarga sejahtera tahap I, tahap II dan tahap III. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menjawab tujuan dari 1) Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Karamba Bambu yang berasal dari pendapatan perikanan, dengan menggunakan perhitungan analisis usaha berupa menghitung pembiayaan, penerimaan dan keuntungan dalam satu tahun. 2) Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga, berupa menghitung tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga berdasarkan BPS dalam satuan bulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan pada tingkat usia, tingkat pendidikan, tingkat pekerjaan dan jumlah anggota keluarga. Dalam penelitian ini responden berjumlah 10 orang pembudidaya ikan karamba bambu.

3.2 Pendapatan Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Karamba Bambu

Sumber pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu di Kelurahan Kauman yang dianalisis, yaitu pendapatan dari non perikanan dan dari pendapatan perikanan. Pendapatan dari non perikanan diperoleh dari jenis pekerjaan yang berbeda-beda disetiap pembudidaya ikan karamba bambu, yang meliputi jenis pekerjaan sebagai mandor bangunan, kuli bangunan, sopir, pelatih renang, pedagang, pembuat sangkar burung dan bengkel. Sedangkan pendapatan dari perikanan diperoleh dari kegiatan budidaya ikan karamba bambu.

3.2.1 Pendapatan Non Perikanan

Pendapatan non perikanan sebagian besar diperoleh dari hasil bekerja sebagai buruh, hal ini disebabkan karena kurangnya minat pendidikan bagi para pembudidaya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga para pembudidaya bekerja sesuai kemampuannya. Untuk lebih jelasnya pendapatan non perikanan bisa dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pendapatan Non Perikanan Pembudidaya Ikan Karamba Bambu

No Responden	Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Mandor Bangunan	2.000.000	12.000.000
2	Sopir	1.250.000	15.000.000
3	Kuli Bangunan	500.000	3.000.000
4	Pelatih Renang	900.000	10.800.000
5	Pedagang	1.500.000	18.000.000
6	Kuli Bangunan	1.100.000	6.600.000
7	Kuli Bangunan	500.000	3.000.000
8	Kuli Bangunan	500.000	3.000.000
9	Pembuat Sangkar Burung	500.000	3.000.000
10	Bengkel	650.000	7.800.000
	Rata-rata	940.000	8.220.000

Berdasarkan tabel 1 di atas, menghitung pendapatan dalam satu tahun dengan cara dikalikan 6 bulan untuk jenis pekerjaan dari mandor bangunan, kuli bangunan dan pembuat sangkar burung karena tidak setiap bulan jenis pekerjaan tersebut mendapatkan pendapatan. Sedangkan jenis pekerjaan dari

sopir, pelatih renang, pedagang dan bengkel dikalikan 12 bulan selama satu tahun karena setiap bulannya jenis pekerjaan tersebut mendapatkan pendapatan berupa gaji atau laba.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dkk (2013), menyebutkan bahwa pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan, namun berdasarkan penjelasan di atas bahwa pendapatan yang diterima oleh pembudidaya ikan karamba bambu itu didapat setiap bulan selama enam bulan untuk jenis pekerjaan sebagai kuli bangunan dan juga setiap bulan selain jenis pekerjaan kuli bangunan. Ini berarti pendapatan berupa gaji atau laba itu di dapat selama perbulan sesuai jenis pekerjaannya. Rata-rata jenis pekerjaan pembudidaya ikan karamba bambu per bulan, yaitu sebesar Rp 940.000 dan untuk per tahun, yaitu sebesar Rp 8.220.000

3.2.2 Pendapatan Perikanan

Pendapatan perikanan dalam hal ini adalah pendapatan yang berasal dari budidaya ikan karamba bambu, yang dipanen setiap tiga bulan sekali. Pendapatan usaha budidaya ikan karamba bambu ini adalah selisih antara penerimaan usaha dengan pengeluaran usaha. Hasil dari panen tersebut akan digunakan untuk modal ulang membeli benih baru dan sisanya untuk kebutuhan sehari-hari. Usaha budidaya ikan karamba bambu ini merupakan pekerjaan sampingan bagi masyarakat sekitar untuk menambah pendapatan utama. Untuk mengetahui hasil keseluruhan dari budidaya ikan karamba bambu, maka peneliti akan menghitung analisa usaha pembudidaya ikan karamba bambu.

3.2.2.1 Analisa Usaha Pembudidaya Ikan Karamba Bambu Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang Pada Ikan Nila

Untuk merekap hasil analisa usaha pembudidaya ikan karamba bambu di Kelurahan Kauman, maka dibuat tabel analisa usaha pembudidaya ikan karamba bambu pada ikan Nila. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12 dibawah ini, yaitu meliputi pembiayaan, penerimaan dan keuntungan.

Tabel 2. Rekapitulasi Pembiayaan, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Budidaya Ikan Karamba Bambu pada Ikan Nila

No Responden	Nilai FC (Rp Siklus)	Nilai VC (Rp Siklus)	Nilai TC (Rp Siklus)	Nilai P (Rp Kg)	Nilai Q (Rp Siklus)	Nilai TR (Rp Siklus)	Nilai π (Rp Siklus)	Nilai π (Rp Tahun)
1	4.969.000	10.360.000	15.329.000	20.000	1.333	26.660.000	11.331.000	33.993.000
2	819.000	1.630.000	2.449.000	20.000	267	5.340.000	2.891.000	8.673.000
3	1.225.000	715.000	1.940.000	25.000	150	3.750.000	1.810.000	5.430.000
4	1.640.000	544.000	2.184.000	15.000	267	4.005.000	1.821.000	5.463.000
5	2.240.000	3.010.000	5.250.000	25.000	300	7.500.000	2.250.000	6.750.000
6	1.380.000	1.880.000	3.260.000	25.000	300	7.500.000	4.240.000	12.720.000
7	1.337.500	1.370.000	2.907.500	30.000	213	6.390.000	3.482.500	10.447.500
8	1.420.000	810.000	2.230.000	25.000	333	13.325.000	11.095.000	33.285.000
9	615.000	1.600.000	2.215.000	25.000	300	7.500.000	5.285.000	15.835.000
10	1.545.000	1.880.000	3.425.000	25.000	267	6.675.000	3.250.000	9.750.000
Rata-rata							4.745.550	14.236.650

Berdasarkan tabel 2, keuntungan dari ikan nila dihitung berdasarkan satu siklus dan satu tahun. Satu siklus menunggu panen selama tiga bulan, sedangkan satu tahun itu diperkirakan 3 kali siklus. Hal ini disebabkan karena dalam setiap tahun tidak selalu terus menerus dalam berproduksi, ada kalanya berhenti berproduksi untuk memperbaiki karamba bambu atau hal lain. Jadi rata-rata keseluruhan dari responden yaitu sebesar Rp 14.236.650 per tahunnya.

3.2.2.2 Analisa Usaha Pembudidaya Ikan Karamba Bambu Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang Pada Ikan Tombro

Untuk merekap hasil analisa usaha pembudidaya ikan karamba bambu di Kelurahan Kauman, maka dibuat tabel di bawah ini yaitu meliputi pembiayaan, penerimaan dan keuntungan.

Tabel 3. Rekapitulasi Pembiayaan, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Budidaya Ikan Karamba Bambu pada Ikan Tombro

No Responden	Nilai FC (Rp Siklus)	Nilai VC (Rp Siklus)	Nilai TC (Rp Siklus)	Nilai P (Rp Kg)	Nilai Q (Rp Kg)	Nilai TR (Rp Siklus)	Nilai π (Rp Siklus)	Nilai π (Rp Tahun)
1	4.969.000	10.360.000	15.329.000	30.000	1.000	30.000.000	14.671.000	44.013.000
2	819.000	2.130.000	2.949.000	30.000	200	6.000.000	3.051.000	9.153.000
3	1.225.000	1.340.000	2.565.000	35.000	125	4.375.000	1.810.000	5.430.000
4	1.640.000	694.000	2.334.000	30.000	200	6.000.000	3.666.000	10.998.000
5	2.240.000	3.260.000	5.520.000	35.000	225	8.750.000	3.230.000	9.660.000
6	1.380.000	1.880.000	3.260.000	40.000	125	5.000.000	1.740.000	5.220.000
7	1.337.500	1.530.000	3.067.500	35.000	160	5.600.000	2.532.500	7.597.500
8	1.420.000	1.410.000	2.830.000	35.000	200	7.000.000	4.170.000	12.510.000
9	615.000	2.400.000	3.315.000	30.000	250	7.500.000	4.185.000	12.555.000
10	1.545.000	2.630.000	4.175.000	30.000	200	6.000.000	1.825.000	5.475.000
Rata-rata							4.088.050	12.264.150

Berdasarkan tabel 3, keuntungan dari ikan tombro dihitung berdasarkan satu

siklus dan satu tahun. Satu siklus menunggu panen selama tiga bulan, sedangkan satu tahun itu diperkirakan 3 kali siklus. Hal ini disebabkan karena dalam setiap tahun tidak selalu terus menerus dalam memproduksi, ada kalanya berhenti memproduksi untuk memperbaiki karamba bambu atau hal lain. Jadi rata-rata keuntungan dari ikan tombro keseluruhan yaitu sebesar Rp 12.264.150 per tahunnya. Untuk lebih jelasnya perhitungan pada tabel 21, bisa dilihat pada lampiran 3.

Untuk lebih detail dari hasil keuntungan ikan nila dan ikan tombro pada tabel diatas, maka pendapatan total rumah tangga dari pembudidaya ikan karamba bambu yang berjumlah 10 responden pada penelitian ini, yaitu diperoleh dari pendapatan non perikanan dan pendapatan perikanan. Rata-rata pendapatan total pembudidaya ikan karamba bambu selama satu tahun, yaitu sebesar Rp 34.720.800 dan selama satu bulan sebesar Rp 2.893.400.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zalmi (2015), menyebutkan bahwa pendapatan rata-rata nelayan di Sasak Ranah Pasisia dari hasil melaut dan non melaut adalah Rp 2.550.000 per bulan. Namun berdasarkan penjelasan di atas bahwa pendapatan rata-rata rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu di Kelurahan Kauman dari hasil non perikanan dan perikanan adalah Rp 2.893.400 per bulan. Jadi perbandingan di antara keduanya, yaitu rata-rata pendapatan total pada pembudidaya ikan karamba bambu lebih tinggi dari pada pendapatan total pada nelayan. Selisih diantara keduanya yaitu sebesar Rp 343.400.

3.3 Pengeluaran Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Karamba Bambu

Pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari responden pada masing-masing keluarga berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah pendapatan, pola hidup dan jumlah tanggungan dalam setiap keluarga. Pengeluaran rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu ada 2, yaitu pengeluaran kebutuhan pangan dan pengeluaran kebutuhan non pangan.

3.3.1 Pengeluaran Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan dalam suatu rumah tangga sangatlah penting untuk kehidupan sehari-hari. Pengeluaran seseorang akan dilihat dari pendapatannya, semakin tinggi tingkat pendapatannya maka semakin tinggi juga pengeluarannya. Apabila pendapatan yang diperoleh rendah maka orang akan menyesuaikan pengeluarannya sesuai dengan pendapatan yang diterima. Hal ini dapat dilihat

dari tabel 4 yang mengelompokkan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan berdasarkan waktu pengeluarannya, yaitu mingguan, bulanan dan tahunan dibawah ini :

Tabel 4. Pengeluaran Rumah Tangga untuk Kebutuhan Pangan Pembudidaya Ikan Nila dan Ikan Tombro

No Responden	Pengeluaran Pangan		
	(Rp/Mgg)	(Rp/Bin)	(Rp/Th)
1	406.000	1.624.000	19.488.000
2	319.000	1.276.000	15.312.000
3	233.000	932.000	11.184.000
4	244.000	976.000	11.712.000
5	208.000	832.000	9.984.000
6	331.500	1.326.000	15.912.000
7	246.000	984.000	11.808.000
8	213.000	852.000	10.224.000
9	159.000	636.000	7.632.000
10	238.000	952.000	11.424.000
Rata-rata	259.750	1.039.000	12.468.000

Berdasarkan tabel 4, pengeluaran rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu untuk kebutuhan pangan, yaitu meliputi pembelian konsumsi sehari-hari berupa beras, sayur mayur, lauk pauk, bumbu bumbuan, susu, kopi, the, gula dan lain-lain. Nilai terbesar pengeluaran rumah tangga untuk pangan adalah Rp 1.624.000/bulan dan Rp 19.488.000/tahun sedangkan pengeluaran rumah tangga terkecil untuk pangan adalah Rp 636.000/bulan dan Rp 7.632.000/tahun.

Rata-rata pengeluaran kebutuhan pangan pada pembudidaya ikan karamba bambu pada setiap minggu, bulan dan tahun. Masing-masing sebesar Rp 259.750/minggu, Rp 1.039.000/bulan, Rp 12.468.000/tahun. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka alokasi pengeluaran pangan sangat berpengaruh besar pada pendapatan yang diterima oleh pembudidaya ikan karamba bambu. Meskipun tidak mempunyai penghasilan, orang cenderung akan memenuhi kebutuhan pangannya daripada kebutuhan non pangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Cahyono, dkk (2007) mengatakan bahwa alokasi pengeluaran rumah tangga lebih dari separuhnya berupa pengeluaran konsumtif untuk memenuhi kebutuhan pokok terutama pangan.

3.3.2 Pengeluaran Kebutuhan Non Pangan

Hasil dari pengeluaran non pangan ini dilihat dari setiap responden dalam pembelian gas elpiji, biaya kesehatan, ongkos transportasi, biaya perawatan transportasi, biaya pulsa Hp, biaya kosmetik dan perlengkapan mandi dan biaya lain-lainnya.

Tabel 5. Pengeluaran Rumah Tangga untuk Kebutuhan Non Pangan Pembudidaya Ikan Nila dan Ikan Tombro

No Responden	Pengeluaran Non Pangan (Rp/Tahun)								Total (Rp/Bln)	Total (Rp/Th)
	Gas Elpro	Biaya Kesehatan	Ongkos Transportasi	Biaya Perawatan Transportasi	Biaya Pulsa Hp	Biaya Kosmetik dan Perlengkapan Mandi	Biaya Lain-lain			
1	36.000	500.000	144.000	33.000	100.000	50.000	400.000	1.263.000	15.156.000	
2	18.000	-	50.000	35.000	48.000	100.000	100.000	351.000	4.212.000	
3	70.000	-	35.000	-	7.000	20.000	220.000	352.000	4.224.000	
4	68.000	15.000	56.000	30.000	48.000	40.000	130.000	387.000	4.644.000	
5	24.000	10.000	84.000	35.000	25.000	10.000	300.000	488.000	5.856.000	
6	70.000	75.000	100.000	35.000	100.000	30.000	218.000	628.000	7.536.000	
7	66.000	-	56.000	37.500	12.000	20.000	201.000	392.500	4.710.000	
8	25.000	-	56.000	35.000	24.000	40.000	64.000	244.000	2.928.000	
9	34.000	25.000	-	-	-	10.000	240.000	309.000	3.708.000	
10	17.500	-	50.000	15.000	50.000	25.000	125.000	282.500	3.390.000	
								Rata-rata	469.700 5.636.400	

Berdasarkan tabel 5, pengeluaran untuk konsumsi non pangan setiap bulannya atau tahunnya pada pembudidaya ikan karamba bambu berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya pendapatan seseorang yang berbeda pula. Pengeluaran rumah tangga non pangan terbesar yaitu pada responden 1 sebesar Rp 1.263.000/bulan dan Rp 15.156.000/tahun sedangkan pengeluaran rumah tangga non pangan terkecil yaitu pada responden 8 sebesar Rp 244.000/bulan dan Rp 2.928.000/tahun. Rata-rata pengeluaran non pangan pembudidaya ikan karamba bambu, yaitu sebesar Rp 469.700/bulan dan Rp 5.636.400/tahun.

Pengeluaran rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu di Kelurahan Kauman itu terdiri dari dua pengeluaran, yaitu pengeluaran kebutuhan pangan dan pengeluaran kebutuhan non pangan. Rata-rata pengeluaran rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu, yaitu masing-masing sebesar Rp 18.104.000/tahun dan Rp 1.508.700/bulan.

3.4 Selisih Surplus Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

Dikatakan surplus apabila pendapatan lebih besar daripada pengeluaran. Sedangkan dikatakan defisit apabila pengeluaran lebih besar daripada pendapatan. Rata-rata surplus pendapatan dan pengeluaran sebesar Rp 16.416.400/tahun. Hal ini dilihat dari penjumlahan total surplus antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga. Responden 3 mengalami defisit sebesar -1.548.000/tahun.

3.5 Kendala-Kendala yang dihadapi Pembudidaya Ikan Karamba Bambu pada Kelompok Singa Mandiri

Kendala-kendala yang dihadapi para pembudidaya ikan karamba bambu di

Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang :

1. Air

Air yang didalam karamba bambu semakin sedikit karena adanya pembagian aliran sungai melalui DAM sehingga mengakibatkan surutnya air.

2. Sampah

Dinding-dinding karamba bambu menjadi kotor karena masyarakat sekitar membuang sampah ke sungai.

Menurut Abdul Halim (2015), kendala utama yang dihadapi pembudidaya ikan karamba jaring apung di Desa Aranio adalah musim kemarau dan kebanjiran. Jadi perbandingan di antara keduanya adalah kendala yang dihadapi pembudidaya ikan karamba bambu dan karamba jaring apung itu ada pada air itu sendiri. Untuk pembudidaya ikan karamba bambu di Kelurahan Kauman air semakin sedikit karena ada pembagian aliran sungai. Sedangkan untuk pembudidaya ikan karamba jaring apung di Desa Aranio itu air semakin sedikit akibat musim kemarau.

3.5 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Karamba Bambu berdasarkan BPS tahun 2005 dan BKKBN

Penelitian ini dilakukan, untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2005. Indikator kesejahteraan BPS tahun 2005 meliputi pendapatan anggota, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan rumah tangga, kemudahan mendapatkan layanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Hasil penelitian yang didapat yaitu dari 7 responden memiliki kesejahteraan yang tergolong sedang berada pada nilai 14-19. Tiga responden memiliki kesejahteraan yang tergolong rendah berada pada nilai 5-13. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sugiharto (2007), mengatakan bahwa berdasarkan indikator BPS tahun 2005 diketahui nelayan di Desa Benua Baru Ilir yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 3 respoden (15 %) dengan jumlah skor 20. Nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 17 responden (85 %) dengan jumlah skor sebesar berkisar 17-19.

Namun berdasarkan penjelasan di atas bahwa sebanyak 7 responden (70%) memiliki tingkat kesejahteraan sedang dan 3 responden

(30%) memiliki tingkat kesejahteraan rendah. Jadi perbandingan di antara keduanya, yaitu rata-rata nelayan di Desa Benua Baru Ilir memiliki tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 17 responden (85 %) dengan jumlah skor sebesar berkisar 17-19. Hal ini sama dengan pembudidaya ikan karamba bambu di Kelurahan Kauman juga rata-rata memiliki tingkat kesejahteraan tergolong sedang sebanyak 7 responden (70 %), hanya saja yang memiliki tingkat kesejahteraan sedang lebih banyak nelayan di Desa Benua Baru Ilir daripada pembudidaya ikan karamba bambu di Kelurahan Kauman.

Menurut Salmani (2013), tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Kampung Gurimbang Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau menurut indikator tingkat kesejahteraan dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) diketahui bahwa sebanyak 31 orang responden (94%) nelayan di Kampung berada pada tahap Keluarga Prasejahtera dan sebanyak 2 orang responden (6%) berada pada tahap Keluarga Sejahtera I. Sedangkan untuk tingkat kesejahteraan pembudidaya ikan karamba bambu di Kelurahan Kauman menurut indikator BKKBN adalah menunjukkan bahwa rata-rata jumlah responden yang memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I sebesar 68,5 %, rata-rata jumlah responden yang memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap II sebesar 82,8 % dan rata-rata jumlah responden yang memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap III sebesar 75 %.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

4.4 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan rumah tangga yang diterima oleh para pembudidaya ikan karamba bambu berasal dari dua pendapatan, yaitu pendapatan berasal dari perikanan dan pendapatan dari non perikanan. Pendapatan dari perikanan berupa usaha budidaya karamba bambu pada ikan nila dan tombro. Pendapatan non perikanan diperoleh dari jenis pekerjaan yang berbeda-beda setiap responden. Rata-rata pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu adalah Rp 2.893.400/bulan dan Rp 34.720.800/tahun.
2. Pengeluaran rumah tangga para pembudidaya bervariasi tergantung dari pendapatan yang diperoleh setiap responden dan sesuai keperluan masing-masing. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non

pangan. Rata-rata pengeluaran rumah tangga pembudidaya ikan karamba bambu adalah Rp 1.508.700/bulan dan Rp 18.104.400/tahun.

3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga para pembudidaya ikan karamba bambu berdasarkan indikator BPS tahun 2005, menunjukkan bahwa 7 responden memiliki tingkat kesejahteraan sedang dan 3 responden memiliki tingkat kesejahteraan yang tergolong rendah. Tingkat kesejahteraan rumah tangga para pembudidaya ikan karamba bambu berdasarkan indikator BKKBN, menunjukkan bahwa rata-rata jumlah responden yang memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I sebesar 68,5 %, rata-rata jumlah responden yang memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap II sebesar 82,8 % dan rata-rata jumlah responden yang memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap III sebesar 75 %.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Karamba Bambu pada Kelompok Singa Mandiri Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang, maka peneliti akan memberikan saran kepada pembudidaya ikan karamba bambu dan mahasiswa, antara lain :

- Bagi Pembudidaya Ikan Karamba Bambu
 1. Jaringan pemasaran perlu diperluas agar keuntungan dari usaha budidaya karamba bambu lebih besar dan bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga dan tidak dijadikan pekerjaan sampingan
 2. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat Kelurahan Kauman untuk tidak membuang sampah ke sungai dan menjaga kebersihan disekitarnya karena sungai tersebut sudah menjadi tempat usaha bagi sebagian masyarakat sekitar.
 3. Memperluas usaha perikanan dengan tetap mengusahakan usaha non perikanan.
 4. Mempertimbangkan jumlah pengeluaran sesuai kebutuhan dengan mengalokasikan pendapatan untuk memperluas usaha.
- Bagi Mahasiswa

Untuk peneliti selanjutnya apabila ingin membahas tingkat kesejahteraan menggunakan

indikator BKKBN diharapkan memakai literatur dari BAPPENAS tahun 2010 karena lebih lengkap. Pada penelitian ini menggunakan BKKBN tahun 1992, yaitu indikator kesejahteraannya berupa kriteria keluarga sejahtera tahap I, kriteria keluarga sejahtera tahap II dan kriteria keluarga sejahtera tahap III. Sedangkan indikator BKKBN yang lengkap, yaitu indikator kesejahteraannya berupa kriteria keluarga prasejahtera, kriteria keluarga sejahtera I, kriteria keluarga sejahtera II, kriteria keluarga sejahtera III dan kriteria keluarga sejahtera III plus.

5. DAFTAR PUSTAKA

Cahyono, S.A., N.P. Nugroho dan Y. Indrajaya . 2007. Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Surakarta. *Jurnal Ilmu Kebutanan, Volume 1 No 1- Januari 2007*

Nasution, M., Eliza dan S. Khaswarina. 2013. *Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet di Desa Sel Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*. Fakultas Pertanian. Universitas Riau

Rahayu, I. S. 2003. *Analisis Kelayakan Usabatani Ikan Sistik Karamba di Kabupaten Sukoharjo*. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Salmani. 2013. Studi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kampung Gurimbang Kecamatan Sambaliuang Kabupaten Berau. Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Mulawarman. *Jurnal Ilmu Perikanan Tropis Vol.18.No.2*.

Sugiharto, E. 2007. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Unmul Samarinda. *EPP.Vol.4.No.2.2007:32-36*

Suhartini, S. H., K. Wahyu dan K. Puspadi. 2004. *Pola Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Kaitannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Kasus di Desa Sambelia, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. NTB

Zalmi. 2010. Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan di Wilayah Pasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Pasamaan Simpang Empat. Pasamaan Barat. *E-Jurnal Apresiasi Ekonomi Volume 3, Nomor 2, Mei 2015 : 101-105*